

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Moral Anak Bangsa Di Era Globalisasi

Nandita Auliya Khoerinisa
nanditakhoerunisa@gmail.com
Universitas Suryakencana

Abstrak

Pendidikan karakter sebagai tonggak untuk memajukan moralitas anak bangsa, akan tetapi di era globalisasi ini dibutuhkan juga peran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendorong untuk memajukan bangsa, meningkatkan rasa nasionalisme dan mempertahankan NKRI. Majunya teknologi melahirkan banyak dampak baik dampak positif atau dampak negatif. Dampak negatif dari globalisasi salah satunya media social di jadikan tempat untuk ujaran kebencian, rasisme dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yakni dengan membaca jurnal dan buku sebagai referensi untuk memecahkan masalah dan menemukan cara untuk meningkatkan nilai moralitas anak bangsa di era globalisasi dan bagaimana peran Pendidikan kewarganegaraan untuk membantu membentuk karakter yang baik dan rasa nasionalisme yang tinggi pada anak bangsa di tengah kemajuan teknologi dan trend trend.

Kata kunci: pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, cyberbullying, globalisasi.

Abstract

Character education is a milestone for advancing the morality of the nation's children, however, in this era of globalization, the role of citizenship education is also needed as a driving force to advance the nation, increase the sense of nationalism and defend the Republic of Indonesia. The advancement of technology has given rise to many impacts, both positive and negative. One of the negative impacts of globalization is that social media has become a place for hate speech, racism and so on. In this research, the author uses qualitative methods, namely by reading journals and books as references for solving problems and finding ways to increase the moral values of the nation's children in the era of globalization and the role of citizenship education in helping to shape good character and a high sense of nationalism in the nation's children. amidst technological advances and trends.

Keywords : *character education, citizenship education, cyberbullying, globalization.*

Pendahuluan

Makhluk sosial adalah manusia yang tidak bisa melakukan segalanya sendirian, mereka memerlukan manusia lainnya untuk menjalani kehidupan. Seperti menurut (Richter et al., n.d.) bahwa manusia ialah makhluk sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Selain itu sebagai makhluk sosial, manusia juga dituntut agar bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya sehingga bisa menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah seharusnya memiliki sikap atau karakter yang baik dan paham akan norma norma yang ada dalam kehidupan. Untuk memiliki karakter yang baik maka diperlukan pendidikan karakter untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan orang lain agar mudah untuk saling berinteraksi satu sama lainnya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melatih sikap, perilaku seseorang agar menjadi lebih baik dan dapat memahami norma norma yang ada. Selain itu menurut (Prabandari, 2020) tentang pendidikan karakter yaitu dimaknai bahwa pendidikan karakter dapat disamakan sebagai pengintegrasian tiga organ tubuh manusia yaitu kepala, jantung, dan tangan. Integrasi yang dimaksud yakni berupa pengajaran kepada siswa untuk mengetahui mana hal yang baik, mencintai hal yang baik, dan bagaimana melakukan hal yang baik tersebut. Sedangkan menurut (Firdaus & Fadhir, 2019) Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral maupun agama pada peserta didik yang dapat disalurkan melalui ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu pendidikan karakter adalah pondasi utama untuk manusia dalam menjalani kehidupan yang baik, agar tidak mudah terpengaruh dan memiliki komitmen yang kuat dalam hidup.

Pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan perilaku anak, agar tahu bagaimana bersikap menyesuaikan keadaan. Pendidikan karakter juga lebih baik mulai ditanamkan sedari dini. Selain pendidikan karakter pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peranan penting untuk membangun karakter anak

bangsa melihat dari teknologi yang semakin berkembang dan banyaknya budaya budaya dan kebiasaan luar yang masuk kedalam negeri.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengajarkan tentang moral, nasionalisme, dan sikap saling menghargai. Melihat bahwa di Indonesia memiliki beragam kebudayaan, suku, ras dan agama membuat pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting untuk membantu pembentukan karakter anak bangsa agar lebih bisa menghargai perbedaan dan mengurangi rasisme. Menurut (Akbal, 2016) bahwa pendidikan kewarganegaraan atau civic education ialah program pendidikan yang memiliki sifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan yang disebut interdisipliner dan multidimensional berlandaskan pada teori-teori disiplin ilmu-ilmu sosial, yang secara struktural bertumpu pada disiplin ilmu politik.

Yang artinya pendidikan kewarganegaraan mencakup banyak hal dan pendidikan kewarganegaraan berhubungan atau berkaitan dengan ilmu ilmu sosial lainnya. Luasnya materi yang di ajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan membuat banyak anak muda lebih peka terhadap kondisi negara dan tentunya lebih memahami mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai warganegara. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman yang akhirnya melahirkan teknologi seperti media sosial membuat ketakutan akan pengaruh negative dari media sosial kepada moral anak bangsa. Media sosial sendiri adalah sebuah platform yang dimana kemudahan mengaksesnya membuat banyak penggunanya di isi oleh anak anak muda yang masih mengenyam pendidikan. Kebanyakan penggunanya menggunakan media sosial untuk mengupdate aktifitas sehari harinya, atau mengikuti trend trend yang sedang viral. Dulu media sosial digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh tetapi semakin berjalannya waktu banyak inovasi inovasi yang membuat media sosial tidak hanya sebagai alat berkomunikasi yaitu sebagai alat untuk berdagang, membuat konten, mengakses informasi secara jelas dan lengkap dan masih banyak lagi. Akan tetapi selain memberikan dampak positif media sosial atau internet juga memberikan dampak negatif terutama pada moral anak bangsa. Contoh dampak negative dari media sosial seperti dijadikan tempat

cyberbullying, cybercrime, ujaran kebencian, penyebaran berita hoax dan masih banyak lagi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis untuk penelitian ini yaitu metode kualitatif yang mana berfokus pada teknik studi literatur, yaitu pengumpulan dari membaca dan menganalisis beberapa referensi jurnal dan buku.

Hasil Pembahasan

Globalisasi sendiri memiliki arti seperti yang dijelaskan oleh (Wiguna & Dewi, 2022) bahwa globalisasi adalah sebuah proses yang mana fenomena ini sudah ada sejak abad 19 dan awal abad ke 20, globalisasi berkembang dengan pesat sehingga melahirkan teknologi komunikasi, informasi dan transportasi yang semakin canggih.

Pengaruh globalisasi sudah tidak dapat dihindari salah satunya adanya media internet dan media social yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Meski memiliki banyak dampak positif akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak hal hal negative yang tersedia dalam media internet dan media social. Tidak terkendalinya isi dan tayangan dalam media internet dan media social ditakutkan akan merusak nilai moral anak anak bangsa, apalagi mengingat bahwa kebanyakan anak anak yang mudah dipengaruhi.

Meskipun begitu, media internet dan media social sebenarnya adalah salah satu hasil dari kemajuan teknologi yang dapat membantu memudahkan pembelajaran bagi siswa bila di gunakan dengan baik dan bijak. Media sosial dan media internet sebenarnya salah satu kemajuan teknologi yang dapat membantu memudahkan pembelajaran bagi siswa bila digunakan dengan baik dan bijaksana, seperti menurut (Mulyono, 2021) tentang dampak positif dari media internet bagi remaja yakni dapat memperluas lingkup pertemanan, dengan adanya media social anak menjadi lebih mudah memiliki teman atau berteman baik di dalam negeri atau di luar negeri meskipun mereka tidak pernah bertemu secara langsung. Hal ini juga mempengaruhi pada motivasi remaja untuk belajar mengembangkan diri melalui

teman-teman yang mereka temui secara online, karena mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain.

Terciptanya penggunaan media social dan media internet secara positif juga tidak bukan karena faktor dari Pendidikan karakter yang diterima, tanpa adanya Pendidikan karakter sangat sulit untuk tidak terjerumus pada hal hal negative yang ada di dalam media social dan media internet. Pendidikan karakter menciptakan karakter yang bijaksana, memiliki prinsip dalam hidup dan tentunya untuk menciptakan kepribadian yang baik di masa depan agar terciptanya generasi muda yang berkualitas.

Seperti menurut (Liska et al., 2021) tentang lima tujuan Pendidikan karakter bangsa yaitu (1) Mengembangkan potensi afektif yang dimiliki peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2).Mengembangkan Kebiasaan dan tingkah laku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya juga karakter bangsa, (3).Menanamkan jiwa kepemimpinan dan sikap tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4).Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (5) Untuk Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Melihat dari lima tujuan pendidikan karakter di atas ada suatu urgensi yang mana memunculkan ketakutan akan tidak terlaksananya tujuan dari Pendidikan karakter mengingat data dari (Kristiani et al., 2019) tentang pengguna media social yang di dominasi oleh anak-anak remaja berusia 15 sampai 19 tahun. Usia dari 15-19 tahun adalah masa peralihan dari anak-anak menuju remaja yang Dimana anak-anak tersebut memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dari pada anak remaja lainnya. Seperti yang disebutkan bahwa media social tidak hanya memberikan efek positif bagi perkembangan anak dalam pembelajaran, pengaruh negative dari media social juga di takutkan akan merusak karakter anak bangsa yang sedang dibina.

Ada beberapa contoh pengaruh negative dari media social yang di jelaskan oleh (Dianti, 2017) tentang 3 dampak dari penggunaan media social antara lain (1) kecanduan, anak anak remaja yang sudah mengakses media social akan cenderung sulit lepas dari kegiatan yang tidak bisa lepas sedetikpun dari gadgetnya selain itu juga akan tertarik pada aktivitas yang membuat mereka kecanduan dan akhirnya menghabiskan waktu untuk hal hal yang kurang produktif dan mengakibat waktu yang terbuang sia-sia. (2) berkurangnya interaksi secara langsung, sudah ada beberapa yang kehilangan moment akibat dari terlalu fokus dan sibuk bermain gadget, baik berkurangnya interaksi dengan orang tua, anggota keluarga lain, maupun teman sebayanya. remaja lebih tertarik berkomunikasi dengan orang orang yang mereka temui secara online contohnya teman teman yang berada dalam satu komunitas atau relasi relasi lain yang mana biasanya posisinya berjauhan. (3) mengakses situs dewasa, media sosial adalah instrumen berbasis internet yanga bebas dalam mengakses sesuatu salah satu dari banyaknya sajian di media sosial pornografi adalah yang cukup banyak dia akses. meskipun begitu hal hal tersebut masuk dalam pantauan yang sangat ketat berdasarkan regulasi pemerintah, namun tidak bisa dihindari bahwa konten-konten yang berbau pornografi hingga saat ini masih marak di halaman- halaman beranda media sosial.

Selain ketiga dampak itu sebenarnya yang paling mengkhawatirkan pada rusaknya karakter anak bangsa yaitu kasus cyberbullying. Pembullying dalam media social yang tentunya akan merusak moral anak bangsa dan banyak menyebabkan kerugian baik terkena sanksi social maupun hukum. Cyberbullying sendiri memiliki arti pembullying yang dilakukan dimedia social, seperti mengejek, rasisme, dan memposting hal hal memalukan yang membuat korban merasa malu dan menulis kata kata tidak senonoh atau lain sebagainya. menurut (Rifauddin, 2016) cyberbullying itu adalah tindakan atau bentuk intimidasi yang dilakukan pelaku kepada korban dengan menggunakan perangkat teknologi untuk melecehkan korbannya. Pelaku melakukan itu karena ingin membuat korban terluka dengan menyerang korban dengan kata kata kejam, dan gambar yang mengganggu hingga membuat korban malu bila disebarluaskan.

Selain pada rusaknya moral, hal tersebut bisa mempengaruhi Kesehatan mental korban hingga menyebabkan banyak kerugian yang diterima salah satunya terancamnya kehilangan cita cita yang dimiliki.

Contoh Kesehatan mental yang terganggu akibat dari cyberbullying seperti emosi yang tidak terkontrol, mudah gelisah, dan menurunnya rasa kepercayaan diri. Ada beberapa dampak yang diterima dari cyberbullying seperti yang di ungkapkan oleh (Rifauddin, 2016)

bahwa cyberbullying juga dapat membuat perasaan korban menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal. dan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban dari cyberbullying sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) yang dilatarbelakangi tidak mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapinya.

Bahkan di Indonesia kasus cyberbullying sudah sangat banyak yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Seperti menurut (Almeida et al., 2016) tentang faktor terjadinya cyberbullying yang (1) ada 49 persen yang mengatakan melakukan bullying karena iseng, lalu yang (2) ada 36 persen mengatakan mengatakan karen rasa jengkel dan benci terhadap korban, (3) ada 7 persen menjawab karena ingin membalas dendam, dan terakhir (4) ada 4 persen menjawab karena fomo atau ikut ikutan saja. Maka dari itu dapat disimpulkan pentingnya Pendidikan karakter ditanamkan agar siswa tidak mudah terpengaruh untuk membully orang lain apalagi di dasari hanya ikut ikutan.

Setelah banyaknya kasus cyberbullying sebagai pemerintah harus memberikan edukasi kepada orang tua, guru, dan korban tentang cara mengatasi cyberbullying agar pembullyingan tidak terus terjadi dan dapat memberikan efek jera pada pelaku. Menurut (Yunita, 2023) tentang apa yang harus dilakukan Ketika mendapatkan pembullyingan antara lain (1) untuk korban untuk menceritakan pada orang dewasa yang dapat dipercaya. Bisa menceritakan pada orang tua maupun guru yang memiliki otoritas untuk menindaklanjutinya. (2) mengabaikan penindas dan jauhi, karena bila di ladei penindas akan merasa senang. (3) meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri. Dengan rasa percaya diri anda dapat menunjukkan pada penindas dan lingkungan bahwa ada bukan orang yang mudah di tindas. (4) membicarakan kepada pelaku, katakan bahwa apa yang dilakukan pelaku bukan hal yang baik dan bahkan berbahaya.hal ini juga berlaku untuk guru atau orangtua saat melihat tingkah anak yang berlebihan segeralah tegur. (4) Bantulah teman yang menjadi korban. Jika menyaksikan perilaku bully, jangan diam saja dan cobalah untuk memberi dukungan pada korban dan laporkan pada pihak yang dapat dipercaya untuk mengatasi hal seperti ini.

Indonesia adalah negara dengan berbagai ragam kebudayaan, suku, adat dan agama. Yang mana sebagai warganegara yang baik sudah sepatutnya dapat menghargai perbedaan tersebut. Bhineka Tunggal ika sebagai semboyan negara Indonesia yang mana memiliki arti berbeda beda tetapi tetap satu jua ini di khawatirkan akan menurun ke eksistensianya di kalangan generasi sekarang. Pengertian tentang bhineka tunggal ika sebagai pemersatu bangsa juga dijelaskan oleh (Dinarti et al., 2021) tentang makna dari bhineka Tunggal ika,

yang mana adalah gabungan dari dua kata, yakni Bhinna dan Ika. Kalimat tersebut jika seluruhnya disalin “Keragaman dalam persatuan dan persatuan dalam keragaman”. Kalimat tersebut memiliki makna yang mendalam untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Karena, Bhinneka Tunggal Ika merupakan cerminan keseimbangan antara dua unsur, yakni unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Bhineka Tunggal ika sudah sangat pas menggambarkan bangsa Indonesia yang memiliki keaneka ragam budaya makna Bhinneka Tunggal Ika sendiri adalah menghubungkan daerah-daerah dan suku bangsa yang berbeda-beda dalam satu wadah yang disebut nusantara.

Untuk tercapainya persatuan dalam keragaman maka perlunya memaksimalkan Pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi ini, yang mana banyak kebudayaan luar masuk kedalam negeri yang ditakutkan akan bercampur aduk dengan kebudayaan local. Menurut (Zulfikar & Dewi, 2021) tentang pendidikan kewarganegaraan atau civic education yaitu merupakan program pendidikannya mempunyai lingkungan interdisipliner yang didasarkan pada teori disiplin ilmu sosial, yaitu interdisipliner dan multidimensi, dan disiplin ilmu tersebut didasarkan pada disiplin ilmu politik yang terstruktur. Pendidikan kewarganegaraan mencakup banyak hal membahas mengenai norma norma, cita-cita bangsa, tujuan negara yang dapat melibatkan melibatkan ilmu ilmu social lainnya.

pada era globalisasi ini selain Pendidikan karakter Pendidikan kewarganegaraan memiliki fungsi untuk meminimalisir penurunan moralitas anak bangsa yang sudah mulai mengikuti gaya hidup kebarat barat- baratan. Tujuan Pendidikan karakter sebagaimana yang dijelaskan oleh (Suhardiyansyah et al., 2016) untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus yang akhirnya akan meningkatkan kemampuan diri untuk menuju kearah hidup yang baik. Bila tujuan Pendidikan karakter sudah ditanamkan maka anak anak akan bisa mengontrol dirinya dari globalisasi dan teknologi, lebih dapat memilah mana yang baik dan buruk. Sedangkan tujuan dari Pendidikan kewarganegaraan menurut (Rachmadtullah & Wardani Reza, 2016) adalah agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, yang mana nantinya akan berguna bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa di era globalisasi ini peran Pendidikan karakter dan Pendidikan kewarganegaraan sangat penting agar tidak hilangnya jati diri bangsa dan moralitas anak bangsa. Menurut (Wiguna & Dewi, 2022) tentang Pendidikan karakter dan Pendidikan kewarganegaraan, bila Pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran

yang memfokuskan untuk membentuk warganegara yang dapat memahami dan melaksanakan kewajibannya untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil, berkarakter yang memiliki kesetiaan pada bangsa dan negara, sedangkan pendidikan karakter diharapkan sebagai pendidikan yang mampu mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didiknya sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut kepada dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Adapun cara penerapan Pendidikan kewarganegaraan pada anak-anak generasi sekarang antara lain (1) membuat media pembelajaran semenarik mungkin menyesuaikan perkembangan zaman. (2) tidak melulu melakukan pembelajaran di dalam kelas, materi pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan akan lebih seru bila dilakukan secara nyata tidak hanya lewat penjelasan saja di kelas, (3) melakukan diskusi, karena diskusi ini juga mengajarkan anak untuk berani berbicara dan menyampaikan pendapat mereka.

Pengimplementasian Pendidikan kewarganegaraan dapat dimulai dari sekolah dasar dengan cara menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan menghafal Pancasila. Pembahasan dalam Pendidikan kewarganegaraan salah satunya tentang pengimplementasian nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai Pancasila memiliki makna yang penting dalam pembentukan karakter warganegara, karena setiap sila memiliki arti yang begitu dalam.

Menurut (Aisy & Dewi, 2022) tentang Pancasila sebagai Pendidikan kewarganegaraan memiliki keterkaitan dengan pembelajaran warganegara, dan sila-sila yang terkandung menjadi landasan bagi pembelajaran di Indonesia dan memiliki hal-hal yang sama dalam kepentingannya. Contohnya pada sila pertama tentang ketuhanan yang maha esa, yang mana setiap warganegara Indonesia sebagai negara yang religius warganegarannya memiliki kebebasan untuk menentukan kepercayaan mereka dan warganegara Indonesia saling menghormati setiap agama.

Adapun menurut (Saragih, 2018) tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama yakni mencakup 4 point, yang (1) keyakinan pada adanya tuhan yang maha esa dengan sifat-sifatnya yang maha sempurna, (2) ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, dengan cara menjalankan semua perintahnya dan sekaligus menjauhi larangan-larangannya, (3) memiliki sikap saling menghormati dan toleransi kepada antar pemeluk agama yang berbeda-beda, (4) kebebasan untuk menjalani ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang di anut. Dengan sikap toleransi yang tinggi pastinya akan menciptakan kerukunan antar

warganegara dan akhirnya dapat membangun bangsa menjadi lebih baik dengan Bersama sama. Selanjutnya makna yang terkandung pada sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni menjunjung tinggi hak setiap manusia, saling menolong satu sama lain tanpa membeda bedakan. Menurut (Rianto, 2016) tentang nilai yang terkandung dalam sila kedua yaitu mengakui persamaan setiap hak, derajat, dan kewajiban antar sesama manusia. Karena semua orang memiliki derajat dan hak yang sama, dan setiap orang juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan. Tanpa nilai ini mungkin tidak akan ada perlindungan terhadap hak setiap manusia, dan mungkin akan banyak kasus pelanggaran ham. Lalu pada sila ketiga tentang persatuan Indonesia, yang mana Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya, agama, suku harus menjadi satu agar terwujudnya cita cita bangsa. Sila ke empat tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan memiliki arti dan makna seperti yang dijelaskan oleh (Yusdiyanto, 2017) sebagai berikut berikut: (1) bahwa hakikat yang terkandung dalam sila ini adalah demokrasi, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. (2) Pemusyawaratan, yaitu dengan membuat Keputusan secara bulat, dan juga dilakukan secara Bersama dengan jalan kebijaksanaan. (3) Melaksanakan keputusan berdasarkan kejujuran.

Keputusan secara bulat sehingga membawa konsekuensi kejujuran bersama. Nilai identitas adalah permusyawaratan. (4) didalamnya terkandung asas kerakyatan, yaitu rasa kecintaan kepada rakyat, memperjuangkan cita-cita rakyat, dan juga memiliki jiwa kerakyatan. Kemudian ada asas musyawarah yaitu untuk mufakat, yang memperhatikan dan menghargai aspirasi atau masukan seluruh rakyat melalui forum permusyawaratan, menghargai perbedaan, mengedepankan kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

Kemudian yang terakhir adalah makna yang terkandung pada sila ke lima yaitu keadilan social pada seluruh rakyat Indonesia yang memiliki arti bahwa setiap warganegara Indonesia memiliki keadilan yang merata tanpa dibeda bedakan. Menurut (Lestari & Cahyono, 2020) tentang makna dan nilai yang tercantum pada sila ke lima antara lain bahwa keadilan social merupakan keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materill maupun spiritual. Masyarakat Indonesia mendapatkan perlakuan adil dalam berbagai bidang seperti pada bidang ekonomi, hukum, politik, pendidikan, kebudayaan dan sosial. Keadilan sosial mengandung arti tercapainya keseimbangan antara kehidupan pribadi dan Masyarakat, maksudnya adalah kehidupan jasmani dan Rohani.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan moralitas dan rasa kemanusiaan. Selain itu juga sebagai pembelajaran di

sekolah Pendidikan kewarganegaraan dapat menimalisir dampak negative dari kemajuan teknologi, karena dalam Pendidikan kewarganegaraan memuat bahasan bahasan yang berfokus pada pembentukan karakter, nilai kemanusiaan, mampu berfikir kritis, dan bagaimana bentuk bentuk pengimplementasian nilai nilai Pancasila dalam kehidupan. Tanpa adanya Pendidikan Pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan karakter di era modern ini ditakutkan akan merusak karakter anak bangsa, Masyarakat akan bertindak seenaknya tidak memperdulikan orang lain.

Kesimpulan

Sebagai negara yang memiliki cita- cita untuk melindungi segenap warganegara Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut serta dalam kedamaian dunia dibutuhkan orang orang dengan karakter yang kuat, rasa nasionalisme yang tinggi. Akan tetapi di era digital ini cukup banyak dampak negative yang merusak moralitas anak bangsa maka dari itu peran Pendidikan karakter dan Pendidikan kewarganegaraan dibutuhkan untuk mencegah rusaknya moralitas anak bangsa dan juga untuk mencegah kasus kasus seperti cyberbullying, penyebaran berita atau isu hoax yang menimbulkan perpecahan. Dengan adanya Pendidikan karakter yang dibantu oleh Pendidikan kewarganegaraan maka dapat mengurangi dampak dampak negative seperti cyberbullying dan membuat warganegara menjadi lebih bijak dalam memilih dan memilah informasi demi menjaga keutuhan bangsa dan negara. Pendidikan karakter sudah harus di ajarkan sedari dini karena sebelum mempelajari Pendidikan yang lain diperlukan karakter yang baik agar ilmu - ilmu yang di dapatkan dapat tersampaikan dengan baik dan benar sehingga bisa membawa dampak baik dalam kehidupan. Di era saat ini nilai moral dan karakter yang baik sangat penting untuk menjaga keutuhan agar tidak terjadinya kejahatan - kejahatan yang akan menimbulkan banyak kerugian baik bagi diri sendiri atau orang lain.

Daftar Pustaka

- Aisy, Z. I. R., & Dewi, D. A. (2022). Menerapkan Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Tujuan Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1039–1044.
- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 485–493.

- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699.
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hp/journals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Dianti, Y. (2017). 済無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(2), 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7890–7899.
- Firdaus, M. F., & Fadhir, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Digital Untuk Masa Depan. *Menjadi Mahasiswa Yang Unggul Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 109–113.
- Kristiani, L., Wersemetawar, S. F., Informasi, P. S., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2019). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten. *Journal of Adolescence*, 2018, 39–46.
- Lestari, P., & Cahyono, H. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila*. 7(2), 130–144.
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Prabandari, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 68–71.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>

- Rachmadtullah, & Wardani Reza, A. P. (2016). Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran Contextual and Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7, 116–127.
- Rianto, H. (2016). Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80–91. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/268/265>
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja [The phenomenon of Cyberbullying in Adolescents]. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44.
- Saragih, E. S. (2018). Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.175>
- Suhardiyansyah, M. Y., Budiono, B., & Widodo, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10457>
- Wiguna, A. C., & Dewi, D. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 24–29. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i1.2580>
- Yunita, R. (2023). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>
- Yusdiyanto, Y. (2017). Makna Filosofis Nilai-Nilai Sila Ke-Empat Pancasila Dalam Sistem Demokrasi Di Indonesia. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 259–272. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v10no2.623>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>